

---

**Pentingnya Program Parenting Tentang Pendidikan Anak Kepada Para Orang Tua Siswa  
Sebagai Wujud Pendidikan**

**Muhammad Nur Huda**

Universitas Muria Kudus

E-mail: nurhudamuhammad@gmail.com

---

**Article History:**

Received: 01 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 30 Desember 2021

**Keywords:** *Parenting,*

*Pendidikan Anak, Orang Tua*

**Abstract:** *UNESCO memberikan pesan kepada masyarakat secara luas berupa gerakan global sedunia melalui kalimat yang sangat menggugah “Education for All (EFA)”, yang berarti pendidikan untuk semua. Apabila anak di rumah sudah baik, memiliki karakter yang baik, memiliki modal untuk mengembangkan dirinya, maka ketika ia di bersekolah ia akan lebih mudah beradaptasi dan mudah untuk dikendalikan sehingga mudah pula bagi guru untuk mengembangkan potensi anak tersebut ke arah prestasi yang gemilang. Beberapa orangtua sudah sadar akan pentingnya pendidikan, namun ada pula (bahkan lebih banyak) orangtua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan. Program parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pada dasarnya program parenting ini bermanfaat untuk semua, baik itu guru, orangtua, bahkan anak, karena program ini dampaknya saling berkaitan satu sama lain. Ketika anak-anak usia sekolah dasar ditanya tentang cita-cita, jawaban mereka tidak jauh dari profesi. Namun ketika orangtua ditanya cita-citanya terhadap anaknya, orangtua akan menjawab bukan sebatas profesi namun sangat luas, termasuk pekerjaan, penghasilan, dan karakternya*

---

**PENDAHULUAN**

Para praktisi dan aktivis dunia pendidikan tentu tidak asing dengan gerakan global di dunia pendidikan yang dipimpin oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). UNESCO memberikan pesan kepada masyarakat secara luas berupa gerakan global sedunia melalui kalimat yang sangat menggugah “*Education for All (EFA)*”, pendidikan untuk semua. Yang mempunyai arti bahwa setiap orang harus mendapatkan pendidikan, tentunya pendidikan yang dimaksudkan adalah yang layak, terjangkau, dan bermutu. Usia yang sering disebut sebagai usia belajar adalah usia pada rentang 6 sampai 18 tahun. Dalam usia tersebut anak diwajibkan untuk belajar, sedangkan pemerintah bertanggungjawab memberikan dukungan bagi mereka untuk mendapat pendidikan yang layak.

---

Perlu disadari bersama bahwa persoalan pendidikan bukan hanya merupakan tanggungjawab pemerintah semata, namun pendidikan adalah tanggungjawab bersama. Semua orang bertanggungjawab dalam hal pendidikan, hanya pembagian tugasnya saja yang membedakan satu dengan yang lain. Secara ringkasnya pemerintah bertanggungjawab menyiapkan tempat dan sarana, pihak swasta juga yang peduli dengan pendidikan memberikan dorongan berupa program CSRnya berupa bantuan pendidikan, baik berupa beasiswa maupun sarana dan prasarana. Guru bertugas menyampaikan isi dari kurikulum untuk mengajar siswa-siswinya di sekolah, masyarakat memberikan tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, dan orangtua bertanggungjawab mendukung dan mendorong belajar anaknya ketika di rumah. Orangtua memiliki peran yang paling utama karena lingkungan awal yang terdekat bagi anak adalah lingkungan keluarga.

Seorang pembicara seminar, konsultan pendidikan, pakar *multiple intelligences*, dan *holistic learning*, yang sering disapa dengan Ayah Edy membuat gerakan yang menarik dalam bidang pendidikan yang perlu kita dorong bersama.

Ayah Edy menginisiasi gerakan "*Indonesian Strong From Home*, membangun Indonesia yang kuat dari keluarga". Hal ini menunjukkan betapa Ayah Edy menekankan pendidikan dalam keluarga menjadi hal yang harus menjadi fokus perhatian. Gerakan tersebut sejalan dengan perintah dalam Agama Islam yang menempatkan keluarga sebagai Madrasah Pertama, pendidikan pertama yang merupakan landasan fundamental untuk membentuk pribadi seorang anak. Karena sebelum memasuki sekolah dan lingkungan masyarakat, seseorang terlebih dahulu mengenal lingkungan sosialnya melalui keluarga.

Apabila anak di rumah sudah baik, memiliki karakter yang baik, memiliki modal untuk mengembangkan dirinya, maka ketika ia di bersekolah ia akan lebih mudah beradaptasi dan mudah untuk dikendalikan sehingga mudah pula bagi guru untuk mengembangkan potensi anak tersebut ke arah prestasi yang gemilang. Sekolah merupakan institusi yang bertugas untuk membantu para orangtua dalam mendidik anaknya. Dalam menjalankan tugasnya, pihak sekolah tidak dapat berjalan sendiri, melainkan sangat membutuhkan kepedulian orangtua siswa. Kepedulian tersebut adalah bentuk kerjasama dalam mendidik anak sehingga keinginan orangtua dan sekolah sejalan, dan juga tindakan antara orangtua dan pihak sekolah saling beriringan dan menopang satu sama lain.

Beberapa orangtua sudah sadar akan pentingnya pendidikan, namun ada pula (bahkan lebih banyak) orangtua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan. Mereka menitipkan anak-anaknya di sekolah bukan dengan tujuan agar anaknya pandai namun sekedar agar anak-anaknya tidak berkeliaran semasa mereka bekerja, ini sangat disayangkan. Bahkan dalam setahun saja beberapa orangtua bahkan tidak pernah menghadirkan diri ke sekolah, meskipun itu saat penerimaan rapor. Orangtua yang mengajar anak dengan pukulan masih banyak, orangtua yang mengajar anak dengan celaan, hinaan dan kalimat-kalimat negatif lainnya masih banyak juga. Bahkan ada pula orangtua yang ketika main judi anaknya diajak, ironis. Tugas guru hanya menyadarkan, selanjutnya dikembalikan kepada pribadi masing-masing. Bukankah hanya dengan pendidikan yang baik taraf ekonomi sebuah keluarga bisa meningkat? Bukankah pendidikan adalah investasi terbaik untuk masa depan? Bukankah dengan pendidikan maka kesempatan meraih masa depan lebih terbuka lebar?

Atas dasar pemikiran di atas maka pihak sekolah ke depan ingin meneruskan program *parenting* secara berkala. Dalam satu semester pihak sekolah telah melakukan sebanyak 2 kali program *parenting*. Pihak sekolah akan terus berupaya melanjutkannya, bahkan merencanakan apabila orangtua tidak dapat hadir ke sekolah guru-guru pun siap dan sanggup untuk datang ke rumah-rumah untuk mengadakan sosialisasi tentang pendidikan dan pola pengajaran anak di rumah. Semoga dengan langkah kecil ini dapat mengubah masa depan anak-anak menjadi lebih

---

baik.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini yaitu jenis studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif dengan menjelaskan secara rinci hasil yang didapatkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aktivitas belajar tidak mengenal usia, tidak ada istilah terlalu muda untuk belajar ataupun terlalu tua untuk belajar. Di dalam ajaran islam disebutkan bahwa belajar adalah kewajiban bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Selain itu juga belajar merupakan kewajiban mulai sejak dalam kandungan sampai liang lahat, *long life education*.

Ayah Edy memberikan sebuah testimoni di sebuah buku Bapak Munif Chatib yang berjudul “Orangtuanya Manusia” yang kurang lebih isinya „kalau mau jadi pilot ada sekolahnya, kalau mau jadi supir ada kursusnya, namun kalau mau jadi orangtua belum ada sekolahnya“, maka dari itu dibutuhkan sebuah tempat belajar bagi para orangtua agar tidak salah dalam mendidik anaknya.

#### **Penerapan Program Parenting**

Program *parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orangtua dan anak-anak mereka meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang (Asholihin: 2013).

Di sekolah, program *Parenting* pada satu tahun ajaran sudah dilakukan sebanyak 2 kali. Yang pertama adalah pada saat perapian data siswa, dan yang kedua saat penerimaan laporan hasil belajar siswa semester 1. Dalam 2 pertemuan tersebut materi yang disampaikan adalah tentang pentingnya belajar dan tentang pola asuh anak di rumah.

Menurut Asholihin (2013) tahap pembentukan program parenting antara lain:

1. Melakukan identifikasi kebutuhan orangtua
2. Membentuk kepanitiaan parenting yang melibatkan komite sekolah
3. Membuat job deskripsi masing-masing bagian
4. Menyusun program
5. Menyusun jadwal kegiatan
6. Mengidentifikasi potensi mitra pendukung
7. Melaksanakan program sesuai dengan agenda
8. Melakukan evaluasi dan kesepakatan bersama

Penyampaian materi *parenting* dapat dimunculkan dalam bentuk seminar, workshop, yang di dalamnya terdapat diskusi interaktif. Materi yang disampaikan bisa bermacam-macam yang terpenting tujuannya adalah untuk menyadarkan kepada orangtua yang rata-rata berpendidikan rendah untuk dapat mendidik anak-anaknya dengan cara yang baik sesuai dengan pedoman yang benar. Materi yang dapat dimunculkan dalam parenting beberapa diantaranya adalah:

1. Menjadi Orangtuanya Manusia
  2. Hypnosis Learning
  3. Psikologi Perkembangan Anak
  4. Kesalahan-kesalahan dalam Mendidik Anak
  5. Mendidik Anak-Anak Juara
  6. Mengembangkan Bakat dan Minat Anak
  7. Tugas-Tugas Orangtua di Rumah
-

8. Orangtua sebagai Teladan
9. Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus
10. Setiap Anak Cerdas
11. Pola Asuh Anak di Negara Maju
12. Pentingnya Berpikiran Positif

Materi parenting yang diberikan tentunya adalah materi-materi yang aplikatif yang bisa langsung diterapkan oleh orangtua di rumah. Yang perlu juga jadi perhatian adalah pihak sekolah sebagai *role model* bagi orangtua, jadi tingkat kepercayaan akan tinggi dan bisa dikatakan keberhasilan program sudah ada bentuk nyatanya, yaitu berupa keberhasilan para guru mendidik anak-anaknya di rumah. Kita patut bangga karena guru yang mengajar di sekolah merupakan pendidik yang baik, mereka bukan golongan yang hanya pandai berujar, namun mereka benar-benar melakukannya dan sudah nampak hasilnya. Anak-anak dari para guru telah menciptakan prestasi-prestasi yang membanggakan karena dididik dan dibimbing dengan pola pendidikan keluarga yang tepat dan sesuai, sehingga orangtua siswa sebagai peserta program *parenting* ada pandangan jelas dan memiliki contoh.

### **Manfaat dari Program *Parenting***

Pada dasarnya program parenting ini bermanfaat untuk semua, baik itu guru, orangtua, bahkan anak, karena program ini dampaknya saling berkaitan satu sama lain. Adapun manfaat yang dapat diambil dari program *parenting* adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan tentang pemahaman cara mendidik anak yang baik, benar, dan manusiawi.
2. Memberikan pendidikan sebagai pedoman acuan dalam mendidik anak di rumah.
3. Sebagai jalan kerjasama dalam membangun pribadi anak antara guru dan orangtua.
4. Memberikan batasan perlakuan orangtua yang dianggap berlebihan.
5. Orangtua lebih mengenal anak dan sebaliknya anak lebih mengenal orangtua.
6. Perhatian terhadap pengembangan bakat dan minat anak lebih terarah.
7. Orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak di rumah.
8. Menjalin keakraban antara guru, orangtua, dan anak.
9. Memberikan pandangan yang luas terhadap orangtua mengenai mimpi dan cita-cita.
10. Munculnya kasih sayang dan saling percaya dalam kehidupan berkeluarga.

### **Peran Orangtua untuk Mendukung Pendidikan Tanggungjawab Semua**

Orangtua merupakan peletak dasar pendidikan bagi anak. mereka bertanggungjawab memastikan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Orangtua harus memiliki cita-cita terhadap anak. Ketika anak-anak usia sekolah dasar ditanya tentang cita-cita, jawaban mereka tidak jauh dari profesi. Namun ketika orangtua ditanya cita-citanya terhadap anaknya, orangtua akan menjawab bukan sebatas profesi namun sangat luas, termasuk pekerjaan, penghasilan, dan karakternya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pernah mewacanakan untuk membentuk Direktorat Keayahbundaan yang telah disiapkan secara sistematis. Pendidikan tersebut bukan berbentuk sekolah orangtua namun orangtua akan punya rujukan untuk pengajaran soal kejujuran dan soal prinsip-prinsip mendasar di rumah.

Ketika orangtua memiliki ruang atau bahan untuk belajar, maka efeknya sangat luar biasa. Hal ini akan langsung nampak pada aktivitas anak ketika di sekolah, selanjutnya di kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tanggungjawab orangtua cukup berat, namun bukan berarti tidak mungkin untuk dikerjakan. Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mendukung pendidikan sebagai tanggungjawab bersama adalah:

---

### 1. Mengetahui Makna Belajar Sesungguhnya

Sebagian besar orangtua dan mungkin juga guru belum mengetahui benar makna dari istilah belajar. Belajar pada umumnya adalah aktivitas duduk, mendengarkan, dan mencatat. Namun ternyata makna dari belajar lebih luas dari pada pemikiran tersebut.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon (<http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>).

Menurut Arsyad (2007:1) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan atau sikapnya.

### 2. Mengembangkan Kemampuan Individual secara Optimal

Tugas orangtua di rumah bukan membentuk anaknya semaunya dia. Biarkan anak berkembang dan mengembangkan bakatnya. Tugas orangtua adalah memberikan tempat, sarana, serta dukungan moral sehingga dari bakat tersebut lahir prestasi. Menurut Yamin dan Antasari (2008: 13) hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman.

Anak memiliki perbedaan satu sama lain. Mereka berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Ada anak yang lebih dominan belajar dengan menggunakan penglihatan (visual), ada yang menggunakan pendengaran (auditorial), dan ada pula yang belajar dengan gerak (kinestetik). Karena pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K) (DePorter, 2009: 112)

Cara belajar tidak lagi dipandang memberi dan menerima, namun alangkah lebih baiknya kalau belajar dapat berupa aktivitas menemukan, eksperimen, memecahkan soal, dan biarkan anak menggunakan caranya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal-hal tersebut dapat mendorong anak untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Biarkan anak secara alami memilih kegiatan-kegiatan sesuai dengan bakatnya dan cara belajarnya. Tugas orangtua adalah mengarahkan dan mendorong.

### 3. Memandang Setiap Anak Adalah Juara dan Memupuk Sikap Juara

Menurut Chatib (2012: 67) kita harus punya pandangan atau pola pikir yang menganggap anak adalah juara atau setiap anak punya potensi kebaikan, apapun kondisi yang dialami anak. Kebiasaan pola pikir menjadi kunci utama. Orangtua perlu disadarkan mengenai paradigma tentang manusia, siapa manusia itu, bagaimana dia dilahirkan serta proses perkembangan dalam kehidupannya, mengapa ada yang berhasil meskipun punya banyak hambatan, dan banyak pula manusia yang gagal meskipun kondisinya sempurna (Chatib, 20012: 67).

Setiap anak harus dipupuk dengan sikap juara, ia boleh memiliki kondisi bagaimanapun, namun sikap harus tetap juara. Deporter (2009: 92) mengatakan bahwa di dalam diri kita, sejak kita bayi, terdapat diri yang secara alamiah ingin tahu, yang ingin mengalami seratus persen kepuasan dalam hidup, yang mau mengambil resiko yang ada untuk menjalani hidup yang penuh dengan prestasi, kegembiraan, energi, dan sinar.

Semasa kecil setiap kita adalah mahluk yang pantang menyerah. Bayangkan ketika kita belajar berjalan, kita akan sering jatuh dan jatuh lagi, kita juga akan berpegangan pada apapun di

---

sekitar kita untuk membantu kita berdiri dan perlahan-lahan berjalan lagi, meskipun nanti akan jatuh lagi. Ini merupakan gambaran nyata bahwa dalam diri kita waktu itu, kita tidak mengenal kata gagal. Kita akan menggunakan kekuatan kita, usaha kita, dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin.

#### 4. Memberikan Nasehat Melalui Teladan yang Baik

Ada pepatah mengatakan, seribu kata hanya didengar namun satu teladan akan diikuti. Orangtua harus menjadi teladan di rumah. Karena tanpa diminta belajar pula dari yang dilihat sehari-hari. Dan dari jumlah jam satu hari, orangtua memiliki waktu paling banyak. Katakan misal jam belajar di sekolah adalah 7 jam, maka 17 jam yang lain interaksi anak adalah di rumah, ketika anak sudah di rumah maka orangtua memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Kita tentu masih ingat, anak belajar dengan bermacam-macam cara dan keadaan, anak belajar 10% dari apa yang dia lihat, 20% dari apa yang dia dengar, 50% dari apa yang dia lihat dan dengar, 70% dari apa yang dia katakan, dan 90% dari apa yang dia katakan dan lakukan (Almatin, 2010:54).

Oleh karena itu jika yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan anak sehari-hari adalah baik, maka karakter yang terbentuk adalah karakter positif, namun jika sebaliknya maka yang terbentuk adalah karakter negatif. Dalam buku Bobbi DePorter (2009: 25) yang berjudul *Quantum Learning*, ada seorang peneliti bernama Jack Canfield seorang pakar masalah kepercayaan diri pada tahun 1982 melakukan sebuah penelitian, ia melaporkan hasil penelitian terhadap seratus anak yang ia lakukan. Tugas peneliti adalah menulis kalimat positif dan negatif yang diterima anak tersebut dalam sehari. Hasilnya adalah setiap anak rata-rata menerima 460 komentar negatif sementara hanya 75 komentar positif yang bersifat mendukung. Hal tersebut harus menjadi perhatian bagi kita. Karena anak yang sering diberikan komentar negatif maka anak tersebut cenderung tidak percaya diri, kurang jujur, penakut, dan ragu-ragu. Namun ketika pesan yang diberikan adalah positif maka karakter anak cenderung penuh percaya diri, berani, dan mantap.

Dirikita lebih penting dari pada pengetahuan. Kita tentu ingat pula pepatah, “Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata”, “Kami butuh bukti bukan janji”, dan “Praktikkan apa yang engkau khutbahkan”. Semuanya mengacu pada keteladanan (modelling). Jadi memberi teladan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain (DePorter, 2010: 72-73). Keteladanan tersebut dapat berbentuk teladan komunikasi yang jelas, akui setiap usaha, senyumlah, gunakan energi untuk menciptakan lebih banyak energi, jadilah pendengar yang baik, ungkapkan pikiran mereka dengan kata-kata anda sendiri, keluarlah dari zona nyaman secara teratur dan beri tahu mereka bahwa kita sedang melakukan hal tersebut, dan nyatakan kembali situasi negatif untuk menemukan hal-hal positif di dalamnya. Keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh.

#### 5. Melakukan Aktivitas Positif dalam Keluarga

Dewasa ini telepon pintar hampir semua orang memiliki. Namun kemajuan teknologi berupa telepon pintar ini bisa memiliki kelemahan dalam hal hubungan komunikasi. Kalimat sederhananya adalah “telepon pintar membuat yang jauh menjadi dekat, yang dekat menjadi jauh”. Bayangkan ketika ayah dan ibu asyik bermain telepon pintar maka anaknya bisa jadi terabaikan. Sama juga ketika anaknya suka main telepon pintar karena keasyikannya sampai-sampai kecanduan, bahkan perintah ayah ibunya mungkin saja bisa terlalaikan. Butuh adanya aktivitas bersama dalam keluarga supaya lahir komunikasi yang baik dalam keluarga. Komunikasi yang baik ini akan menciptakan hubungan yang baik dan akhirnya rasa sayang di antara keluarga akan semakin bertambah.

Beberapa aktivitas positif yang dapat dilakukan dalam keluarga antara lain:

- a. Bersih-bersih rumah
  - b. Mengunjungi rumah saudara
- .....

- c. Pergi ke tempat ibadah bersama-sama
- d. Berkumpul bersama ketika suasana santai
- e. Memasak bersama-sama
- f. Makan bersama-sama
- g. Orangtua memantau dan menemani anaknya yang sedang belajar
- h. Membacakan dongeng sebelum tidur
- i. Bertamasya bersama
- j. Memberikan penghargaan ketika anaknya berprestasi
- k. Menonton film edukatif bersama secara mandiri.

Penerapan program *parenting* harus membawa manfaat bersama dan diupayakan untuk dikelola sama-sama. Manfaat dari program *parenting* menciptakan suasana belajar bagi orangtua yang harapannya nanti bisa berdampak pada polanya dalam mendidik anak. sehingga dihasilkan anak-anak yang baik dari rumah, sehingga ketika di sekolah hasil didikan orangtua tadi menjadi benteng untuk sesuatu yang kurang baik dan menjadi katalisator apabila ada kegiatan-kegiatan yang positif.

## **KESIMPULAN**

Program *parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Peran orang tua untuk mendukung pendidikan tanggungjawab bersama ada banyak sekali. Malah justru orang tua adalah tempat mendidik pertama kali anak-anaknya. Sehingga ketika orangtua sudah baik, peduli, dan memberikan kasih sayang yang sesuai dengan anaknya, hal tersebut membentuk karakter anak sesuai dengan yang dicontohkan oleh orangtuanya. Mengajar dengan contoh adalah mengajar yang paling efektif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Almatin, Isma. (2010). *Hypnosis Learning*. Jakarta: PT Buku Kita
- Asholihin. (2013). *Pengertian dan Jenis-Jenis Program Parenting*. Diunduh dari <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2013/12/pengertian-dan-jenis-jenis-program.html> pada tanggal 5 Januari 2015 Pukul 08.00 pm
- Arsyad, Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Chatib, Munif. (2012). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa
- DePorter, Bobbi, Mike Hernacki. (2009). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka
- Mark Reardon, Nourie. (2010). *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Kelas-kelas*. Bandung: Kaifa
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
-